

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

ANALISIS FUNGSI FATIS PADA DIALEK MELAYU SEmenanjung MALAYSIA

Naeli Farkhah¹, Khaera Adinia Putri², Salwa Asa Putri³, Redika Cindra Reranta⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid

Email: naeli.farkhah24076@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract : This study aims to analyze the function of phatic in Peninsular Malay dialects, which has received less attention in linguistic studies compared to phatic in other Malay dialects. Phatic refers to elements in language used to express feelings, provide emphasis, or convey emotional nuances in communication. Through a qualitative approach, this study explores the role of phatic in enriching conversational meaning and building social relationships among Malay speakers in various regions of Peninsular Malaysia, such as Kuala Lumpur, Kelantan, Terengganu, and Johor. Based on the analysis of conversational data, this study found that phatic functions to express the speaker's feelings, indicate social closeness, and mark differences in status and emotion in interactions. This research is expected to provide new insights in the study of Malay linguistics and culture, as well as enrich the understanding of the use of phatic in the broader context of Southeast Asia.

Submit: *Keyword : Fatis, Malay, Malay dialects of Peninsular Malaysia, social communication, linguistic function, social interaction, dialect variation*

Review: *Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi fatis dalam dialek Melayu Semenanjung Malaysia, yang masih kurang mendapat perhatian dalam kajian linguistik dibandingkan dengan fatis dalam dialek Melayu lainnya. Fatis merujuk pada elemen-elemen dalam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, memberikan penekanan, atau menyampaikan nuansa emosional dalam komunikasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali peran fatis dalam memperkaya makna percakapan dan membangun hubungan sosial antara penutur Bahasa Melayu di berbagai daerah di Semenanjung Malaysia, seperti Kuala Lumpur, Kelantan, Terengganu, dan Johor. Berdasarkan analisis data percakapan, penelitian ini menemukan bahwa fatis berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur, menunjukkan kedekatan sosial, serta menandai perbedaan status dan emosi dalam interaksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi linguistik dan budaya Melayu, serta memperkaya pemahaman tentang penggunaan fatis dalam konteks yang lebih luas di Asia Tenggara.*

Kata Kunci : Fatis, Bahasa Melayu, dialek Melayu Semenanjung Malaysia, komunikasi sosial, fungsi linguistik, interaksi sosial, variasi dialek

Citation :

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang kaya sejarah, budaya, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perannya yang penting di Asia Tenggara menjadikannya terus relevan hingga kini (Pramuniati, 2024). Sebagai bahasa resmi di Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Singapura, Bahasa Melayu berperan besar dalam komunikasi sosial budaya. Sejak menjadi lingua franca di kepulauan Melayu, bahasa ini berkembang melalui pengaruh perdagangan, agama, dan politik sejak abad ke-7 (Abdullah, 2016). Meski mengalami perubahan kosakata dan struktur akibat kontak dengan Sanskerta, Arab, Portugis, dan Belanda, ciri khasnya tetap terjaga. Perkembangannya juga terlihat dari keragaman dialek sebagai hasil interaksi sosial, menunjukkan bahwa Bahasa Melayu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi identitas budaya yang hidup (Fauziah, 2024).

Keberagaman dialek tersebut tampak pada variasi penggunaan ungkapan fatis. Nurhayati (2017) menjelaskan bahwa fatis bukan bertujuan menyampaikan informasi, tetapi menjaga hubungan interpersonal dengan memantik interaksi dan keakraban. Rahmawati (2018) menegaskan bahwa fungsi fatis terletak pada kemampuannya menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa fatis merupakan unsur penting dalam dinamika komunikasi sosial masyarakat yang menjunjung kesantunan.

Secara pragmatik, fatis berfungsi menjaga stabilitas komunikasi, bukan sekadar kata atau frasa tanpa makna. Ismail (2015) pada dialek Melayu Sumatera menegaskan bahwa fatis memperjelas komunikasi interpersonal. Bentuknya berupa partikel, kata, frasa, atau kalimat yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau menutup percakapan serta memperhalus atau menegaskan tuturan dalam interaksi informal (Gunawan, 2020; Imron, 2017). Contohnya “Mari lah kita makan” atau “Terima kasih lah” yang memberi kesan ramah, serta “ngomong-ngomong” untuk membuka topik baru secara santai. Penggunaan ini menunjukkan peran fatis dalam menjaga kelancaran dan keakraban percakapan sehari-hari.

Penelitian mengenai fatis telah banyak dilakukan di berbagai daerah Melayu yang menekankan fungsinya dalam menjaga kesopanan dan hubungan sosial. Pada dialek Brunei, fatis seperti “lah” memperhalus ajakan (Abdullah, 2017). Di Riau, fatis digunakan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri interaksi (Gunawan, 2020). Di Indragiri Hilir dan pesisir Sumatera, fatis seperti “kan” menegaskan tanpa mengurangi kesopanan (Ismail, 2015). Di Palembang, fatis memperkuat hubungan sosial. Pada dialek Bangka, fatis memperhalus dan menegaskan informasi (Safira & Reranta, 2024). Di Buru

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Selatan, Ambon, dan Musi, fatis berfungsi memulai hingga mengakhiri percakapan serta menjaga kesantunan (Nanik Indrayani, 2024; Imron, 2017). Keseluruhan studi ini menegaskan peran vital fatis dalam memperhalus dan mempertegas komunikasi sosial di berbagai dialek.

Dari sekian jumlah penelitian fatis Bahasa Melayu, penelitian mengenai fatis dalam dialek Melayu Semenanjung Malaysia masih minim, padahal jumlah penuturnya sangat besar. Bahasa Melayu Semenanjung digunakan luas di kawasan urban dan pedesaan dari Johor hingga Kelantan, serta menyebar ke luar negeri seperti Thailand Selatan dan Singapura (Nasution, 2018). Dengan lebih dari 25 juta penutur dan keragaman dialeknya, kajian linguistik pada aspek ini sangat diperlukan untuk memahami struktur bahasa dan budaya masyarakat Melayu Semenanjung lebih mendalam.

Kajian fatis dalam dialek Melayu Semenanjung Malaysia penting dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan penggunaan fatis dalam interaksi sosial di wilayah Semenanjung Malaysia serta perannya dalam komunikasi lisan. Selain memperkaya kajian tentang dinamika budaya dan bahasa, temuan ini bermanfaat bagi pembelajar yang sedang beradaptasi dengan bahasa tersebut. Pemahaman fatis akan membantu mereka berkomunikasi lebih alami, memahami ekspresi sosial-emosional penutur asli, mengurangi kesalahpahaman, dan mempercepat proses adaptasi dalam lingkungan sosial maupun akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menganalisis fungsi fatis dalam dialek Melayu Semenanjung Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam penggunaan fatis dalam percakapan yang terjadi dalam konteks sosial yang spesifik, tanpa mengutamakan generalisasi angka atau statistik. Menurut Rahim (2016), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami penggunaan bahasa sebagaimana terwujud secara alami dalam interaksi sosial, terutama ketika fokus penelitian terletak pada makna, fungsi, dan interpretasi penutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salim (2018) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap tuturan karena data dikaji berdasarkan konteks situasi, hubungan sosial, serta intensitas penutur.

Data dalam penelitian ini diambil dari film Pinggan Retak di Tapak Tangan yang merupakan karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu di Semenanjung Malaysia. Film ini dipilih karena menggambarkan kehidupan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

sehari-hari masyarakat Melayu dengan beragam situasi sosial yang dapat menunjukkan penggunaan fatis dalam komunikasi antar karakter. Menurut Mohamad (2017), film sebagai medium komunikasi menawarkan gambaran autentik tentang penggunaan bahasa dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Pinggan Retak di Tapak Tangan memperlihatkan interaksi antar karakter yang kaya dengan ekspresi emosional, sehingga menjadi sumber yang tepat untuk mengidentifikasi penggunaan fatis yang merepresentasikan variasi dalam dialek Melayu Semenanjung Malaysia. Dengan memilih film ini, penelitian ini berupaya untuk memanfaatkan teks yang memuat percakapan yang mencerminkan realitas sosial penutur Bahasa Melayu di Semenanjung Malaysia.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menonton film Pinggan Retak di Tapak Tangan secara berulang dan mencatat tuturan bahasa yang mengandung fatis. Seluruh tuturan yang mengandung fatis dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini mengikuti metode analisis teks yang sering digunakan dalam penelitian linguistik kualitatif, di mana data dikumpulkan dari sumber alami atau "naturally occurring data" (Silverman, 2016). Proses pengambilan data ini juga mengacu pada prosedur yang diadopsi oleh Rahman (2015), yang menggunakan dialog dalam film untuk mengekstrak elemen-elemen bahasa yang relevan dengan penelitian linguistik, terutama yang terkait dengan variasi dialek dan ekspresi emosional.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi dari fatis yang digunakan dalam percakapan. Fatis akan dianalisis berdasarkan konteks sosial dan emosional yang terkandung dalam tuturan, serta dampaknya terhadap komunikasi antar karakter. Proses analisis ini mengacu pada metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Gee (2014), yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis teks. Analisis ini juga mencakup pengelompokan fatis berdasarkan fungsi dan pengaruhnya terhadap pemahaman pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Nasution (2018) dalam mengkaji fungsi fatis dalam bahasa Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Pinggan Retak di Tapak Tangan mengandung beragam tuturan fatis yang memperlihatkan kekayaan ekspresi linguistik masyarakat Melayu. Berdasarkan analisis, ditemukan 17 data tuturan fatis yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori fungsi utama, yaitu fungsi pembuka percakapan, penegas atau peneguh makna, fungsi tanya atau klarifikasi, fungsi penanda emosi, dan fungsi penutup atau pemelihara hubungan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

sosial. Setiap bentuk tuturan tersebut memiliki muatan emosional tertentu dan mencerminkan nilai kesopanan, keakraban, dan ekspresi spontan khas budaya Melayu.

Jurnal ini memuat artikel yang berisi hasil penelitian, sehingga penyajiannya dilengkapi dengan data empiris yang diperoleh selama proses pengumpulan dan analisis data. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur fatis yang mencakup tiga bentuk utama, yaitu partikel, frasa, dan kata, yang muncul secara konsisten dalam tuturan para penutur.

Yang pertama adalah ekspresi fatis berbentuk partikel. Unsur-unsur tersebut dipecah menjadi ekspresi fatis partikel. Secara fungsional, partikel fatis ini berperan sebagai penguat makna ketika ditambahkan pada sebuah ujaran. Untuk lebih jelasnya, data berikut menjelaskan penggunaan partikel tersebut dalam tuturan Melayu.

Data 1: “*Ha ni*, Pak Berahim ada minta tolong saya”.

Partikel “*ha*” dan kata penunjuk “*ni*” berfungsi sebagai pengantar topik baru dalam percakapan. Secara pragmatik, bentuk ini termasuk fungsi fatis pemelihara kesinambungan percakapan. Ujaran ini menandai peralihan dari sapaan menuju inti pembicaraan dengan nada akrab dan santai. Apabila kedua unsur tersebut tidak diucapkan, maka fungsi fatisnya tidak ada, karena tidak terdapat penanda bahasa yang berperan untuk menarik perhatian atau menciptakan kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

Dalam data 2, ucapan “*Ha ni*, Pak Berahim ada minta tolong saya” mengandung unsur fatis berupa partikel “*ha*” dan kata penunjuk “*ni*”. Kedua unsur ini berfungsi sebagai pengantar topik baru sekaligus penanda bahwa percakapan masih berlanjut. Kedua hal tersebut menunjukkan peralihan dari bagian sapaan ke inti pembicaraan dengan nada yang akrab dan santai. Secara pragmatis, bentuk ini menunjukkan fungsi fatis sebagai alat pemeliharaan kesinambungan interaksi antara penutur dan pendengar. Jika kedua unsur fatis tersebut dihilangkan, ucapan menjadi

“Pak Berahim ada minta tolong saya”

maka kalimat kehilangan fungsi fatisnya. Kalimat tersebut terdengar lebih langsung, informatif, dan formal. Tidak ada penanda bahasa yang mampu menarik perhatian pendengar atau menciptakan suasana yang akrab. Akibatnya, nuansa hubungan antara penutur dan pendengar menjadi berkurang, serta hubungan sosial terasa lebih jauh.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Data 2: “Aa beri Pak Cik satu”

Partikel awal “Aa” menandai ekspresi spontan yang memperhalus tindak turut permintaan. Secara pragmatik, ujaran ini termasuk fungsi fatis yang menunjukkan kesopanan dalam meminta sesuatu. Partikel semacam ini membantu menjaga suasana interaksi tetap santai dan tidak menekan lawan bicara. Namun, apabila unsur “Aa” tersebut tidak diucapkan, maka fungsi fatis tidak muncul, karena tuturan menjadi langsung pada inti pesan tanpa adanya unsur pembuka interaksi sosial.

Dalam ujaran “Aa beri Pak Cik satu”, partikel “Aa” di awal berfungsi untuk menunjukkan bahwa ucapan tersebut spontan dan juga membuat permintaan terdengar lebih lembut. Partikel ini menciptakan suasana yang santai dan sopan dalam percakapan, sehingga lawan bicara tidak merasa dihukum atau terbebani. Secara berpraktis, partikel ini berperan sebagai fungsi fatis, yang membantu menjaga kesopanan serta mempertahankan hubungan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Jika partikel “Aa” tidak ada, kalimat menjadi

“Beri Pak Cik satu”

Dalam bentuk ini, fungsi fatis tidak terlihat karena tidak ada tanda bahasa yang membuka percakapan atau memperhalus maksud permintaan. Ucapan terdengar lebih langsung dan tegas, bahkan bisa dianggap seperti perintah, tidak memiliki nuansa kesopanan atau hubungan emosional yang hangat. Akibatnya, makna hubungan antarmanusia dalam komunikasi menjadi berkurang, dan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara terasa lebih formal dan kurang hangat.

Data 3: “Ambil dua *pun* boleh”

Ujaran ini menandakan kerelaan dan kemurahan hati penutur. Fungsi fatisnya terletak pada ekspresi sosial untuk menunjukkan kebaikan dan keakraban. Dalam budaya Melayu, penggunaan ujaran seperti ini mencerminkan nilai solidaritas dan rasa kebersamaan antarpenutur. Namun, apabila kata “*pun*” dihilangkan sehingga menjadi “Ambil dua boleh”, maka fungsi fatis tersebut tidak muncul, karena hilangnya unsur penegas yang memperhalus dan mempererat hubungan sosial dalam tuturan.

Tuturan “Ambil dua *pun* boleh” mengandung fungsi fatis yang menunjukkan kerelaan, kemurahan hati, dan keakraban penutur terhadap lawan bicara. Kata “*pun*” di dalam kalimat tersebut berperan sebagai penanda kesantunan sekaligus penghalus makna izin, yang secara

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

pragmatik memperkuat hubungan sosial dan mencerminkan nilai solidaritas dalam budaya Melayu. Namun, apabila unsur “*pun*” dihapus sehingga kalimat menjadi

“Ambil dua boleh”

maka fungsi fatisnya hilang. Kalimat tersebut tetap menyampaikan izin, tetapi terasa lebih langsung dan kurang hangat. Ujaran tanpa kata “*pun*” kehilangan nuansa kerelaan dan kelembutan yang biasanya menunjukkan kedekatan sosial antara penutur dan pendengar. Akibatnya, komunikasi menjadi lebih kaku dan informatif semata, bukan lagi interaksi yang mempererat hubungan sosial maupun emosional.

Data 4: “*Ni kan abang dengan kakak ipar Pak Cik.*”

Kata “*kan*” di sini memiliki fungsi fatis sebagai penegas sekaligus alat klarifikasi. Ujaran ini digunakan untuk memastikan informasi tanpa menimbulkan kesan menginterogasi. Fungsi pragmatisnya adalah sebagai bentuk klarifikasi halus yang tetap menjaga kesopanan komunikasi.

Dalam ujaran “*Ni kan abang dengan kakak ipar Pak Cik*”, kata “*kan*” berperan sebagai penanda fatis yang digunakan untuk menegaskan dan mengklarifikasi informasi secara lembut serta sopan. Fungsi ini membantu penutur memastikan kebenaran apa yang disampaikan tanpa terkesan memperhatikan atau menginterogasi lawan bicara, sehingga suasana percakapan tetap terasa akrab dan santai. Jika kata “*kan*” tidak ada, kalimat akan menjadi

“*Ni abang dengan kakak ipar Pak Cik*”

Dalam bentuk ini, penanda fatis tidak lagi muncul karena tidak ada elemen yang menunjukkan adanya penegasan atau klarifikasi dalam konteks interaksi sosial. Kalimat terdengar lebih datar dan bersifat informatif, tanpa nuansa keterlibatan sosial atau kesopanan yang umum hadir dalam percakapan sehari-hari. Akibatnya, ucapan tersebut kehilangan kehangatan dan kesan dekat secara emosional, serta tidak lagi mencerminkan upaya penutur dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lawan bicara.

Data 5: “*Satu cukuplah.*”

Partikel “*lah*” menunjukkan kesantunan dan ketegasan ringan dalam menolak atau membatasi sesuatu. Dalam konteks ini, fatis berfungsi sebagai pengendali emosi dan penghalus tuturan. Penutur menyampaikan batasan tanpa menimbulkan konflik sosial.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Dalam ujaran “Satu cukup/*lah*”, partikel “*lah*” berperan sebagai unsur fatis yang menunjukkan sikap santun sekaligus menunjukkan penolakan atau pembatasan yang tidak terlalu tegas. Unsur ini membantu orang yang berbicara menyampaikan maksudnya dengan cara yang lebih halus, sehingga tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis. Secara pragmatis, partikel “*lah*” berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan emosi dan membuat ucapan terdengar lebih lembut, sehingga penolakan atau pembatasan tidak terdengar kasar. Jika partikel “*lah*” dihilangkan, ucapan menjadi

“Satu cukup”

Dalam bentuk ini, unsur fatis tidak lagi ada karena tidak ada tanda bahasa yang bisa menyembunyikan ketegasan pernyataan. Ucapan terdengar lebih kaku, tegas, dan berjarak, seolah-olah penutur memberi keputusan tanpa memikirkan perasaan lawan bicara. Akibatnya, makna sosial dan kesopanan yang biasanya terbentuk dalam komunikasi menjadi berkurang, serta risiko terjadinya kesalahpahaman sosial semakin besar.

Data 6: “*Eih*, pulut lagi?”

Interjeksi “*Eih*” menandai ekspresi keheranan spontan. Ujaran ini tidak menyampaikan informasi baru, tetapi mencerminkan reaksi emosional penutur terhadap situasi. Secara fatis, fungsi ini termasuk emotive phatic yang memperlihatkan kealamian dan kedekatan dalam komunikasi.

Dalam ujaran “*Eih*, pulut lagi?”, interjeksi “*Eih*” berperan sebagai unsur fatis yang menunjukkan keheranan spontan dari penutur. Unsur ini tidak memberikan informasi baru, tetapi mengungkapkan reaksi emosional secara alami terhadap situasi tertentu, sehingga memberikan kesan akrab dan hidup dalam percakapan. Secara pragmatis, interjeksi ini termasuk dalam kategori emotive phatic, yaitu bentuk ucapan yang mengekspresikan perasaan dan menunjukkan kedekatan sosial antara penutur dan pendengar. Jika interjeksi “*Eih*” dihilangkan, kalimat menjadi

“Pulut lagi?”

Dalam bentuk ini, unsur fatis tidak lagi ada karena ucapan kehilangan unsur emosional yang menandai rasa keheranan dan spontanitas penutur. Kalimat terasa datar dan hanya berupa pertanyaan biasa tanpa menunjukkan ekspresi atau keterlibatan perasaan. Akibatnya, interaksi terasa lebih kaku, kurang bersemangat, serta tidak lagi mencerminkan kealamian dan kehangatan dalam berkomunikasi antarpenutur.

Data 7: “Abang ke jumpa dia orang *ke*? ”

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Partikel tanya “ke” dalam kalimat ini digunakan untuk memperlunak pertanyaan dan menjaga nada sopan. Fungsi fatisnya adalah clarification atau konfirmasi informasi tanpa kesan menekan. Bentuk seperti ini umum dalam komunikasi Melayu untuk menegosiasikan kebenaran secara santun.

Dalam ujaran “Abang ke jumpa dia orang ke?”, partikel tanya “ke” berperan sebagai unsur fatis yang membuat pertanyaan terdengar lebih lembut dan sopan. Fungsi ini membantu penutur memastikan atau mengklarifikasi sesuatu tanpa terkesan memaksa atau mengganggu lawan bicara. Secara pragmatis, partikel ini termasuk dalam kategori clarification phatic, yaitu bentuk penanda yang digunakan untuk memastikan kebenaran informasi dengan cara yang santai dan akrab. Jika partikel “ke” dihilangkan, ujaran menjadi

“Abang jumpa dia orang?”

yang tidak lagi memiliki fungsi fatis. Kalimat terdengar lebih langsung, tegas, dan bisa terasa agak menghakimi. Akibatnya, interaksi terasa kurang santai dan mungkin menciptakan jarak sosial, karena hilangnya nuansa lembut dan kehati-hatiannya yang biasa dijaga dalam cara berbicara masyarakat Melayu.

Data 8: “*Eh*, tapi saya tengok abang, dia happy je.”

Interjeksi “*Eh*” berfungsi untuk menjaga kesinambungan interaksi dengan nada santai. Dalam konteks ini, penutur menandai peralihan topik secara ringan tanpa memutus arus komunikasi. Fungsi fatisnya ialah maintaining contact dalam percakapan informal.

Dalam ujaran “*Eh*, tapi saya tengok abang, dia happy je.”, interjeksi “*Eh*” berperan sebagai unsur fatis yang menunjukkan kelanjutan dalam percakapan dengan nada santai dan hangat. Unsur ini membantu pembicara mengalihkan topik secara lembut tanpa mengganggu alur percakapan, sehingga komunikasi terasa lebih alami dan nyaman. Secara praktis, fungsi fatis ini termasuk dalam kategori menjaga kontak, yaitu mempertahankan kehangatan dan kelancaran dalam percakapan yang tidak resmi. Jika interjeksi “*Eh*” dihilangkan, kalimat menjadi

“Tapi saya tengok abang, dia happy je.”

Dalam bentuk ini, unsur fatis tidak lagi muncul karena tidak ada tanda linguistik yang menunjukkan peralihan topik atau perhatian terhadap lawan bicara. Kalimat terdengar lebih langsung dan hanya menyampaikan informasi, tanpa nuansa sosial yang makin mempererat hubungan antar pembicara. Akibatnya, interaksi terasa lebih kaku, kurang dinamis, dan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

kehilangan kesan alami yang biasanya muncul dalam percakapan santai sehari-hari.

Data 9: "Ee saya hantar barang kat warung Ka Som."

Partikel "Ee" di awal kalimat menandakan kesinambungan dari percakapan sebelumnya. Fungsi fatisnya adalah sebagai continuation marker, yang menjaga agar komunikasi tetap mengalir. Bentuk seperti ini umum dalam interaksi sehari-hari masyarakat Melayu.

Dalam ujaran "Ee saya hantar barang kat warung Ka Som.", partikel awal "Ee" berperan sebagai penanda kelanjutan percakapan (continuation marker) yang membantu menjaga alur komunikasi tetap lancar dan alami. Unsur ini menunjukkan bahwa pembicara sedang melanjutkan topik atau merespons percakapan sebelumnya tanpa henti. Secara pragmatis, fungsi partikel ini mempertahankan keterlibatan kedua pihak dalam interaksi, sekaligus menciptakan suasana santai dan akrab yang khas dalam percakapan masyarakat Melayu. Jika partikel "Ee" dihilangkan, kalimat menjadi

"Saya hantar barang kat warung Ka Som."

Dalam bentuk ini, tidak ada unsur yang menghubungkan ujaran dengan konteks sebelumnya, sehingga fungsi partikel tersebut tidak muncul. Kalimat terdengar lebih formal, kaku, dan hanya memberi informasi saja, seolah-olah merupakan pernyataan baru yang tidak terhubung dengan percakapan sebelumnya. Akibatnya, kesinambungan dan kehangatan interaksi berkurang, serta nuansa alami dalam komunikasi sehari-hari pun hilang.

Data 10: "Nah, Yah."

Partikel "Nah" digunakan saat menyerahkan sesuatu kepada lawan bicara. Fungsi fatisnya adalah untuk menandai tindakan fisik dengan ekspresi verbal yang bersahabat. Dalam budaya Melayu, bentuk ini menegaskan keramahan dan keakraban.

Dalam ujaran "Nah, Yah.", kata "Nah" berperan sebagai unsur fatis yang digunakan ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain. Unsur ini menunjukkan tindakan fisik yang disertai dengan ucapan yang bersahabat, serta memperkuat kesan sopan dan akrab dalam berkomunikasi. Secara pragmatis, fungsi fatis ini termasuk dalam kategori phatic yang terkait tindakan, yaitu bentuk ucapan yang mendampingi tindakan sosial untuk menunjukkan niat baik dan kehangatan pembicara. Dalam budaya Melayu, penggunaan kata "Nah" mencerminkan nilai-nilai

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

seperti kehangatan, kesantunan, dan ketertarikan antarmanusia. Jika kata “*Nah*” dihilangkan, kalimat menjadi

“*Yah.*”

di mana fungsi fatis tidak lagi terdengar karena tidak ada tanda bahasa yang melengkapi tindakan pemberian. Ucapan terdengar lebih dingin dan terputus dari konteks sosialnya, seolah hanya menyebut nama tanpa ekspresi yang menunjukkan hubungan antarmanusia. Akibatnya, ucapan kehilangan nuansa ramah dan akrab yang biasanya mempererat hubungan sosial dalam komunikasi masyarakat Melayu.

Data 11: “Haaa...”

Partikel “*Haaa*” merupakan pengisi jeda yang berfungsi mempertahankan kontak komunikasi ketika penutur sedang berpikir. Secara fatis, bentuk ini menunjukkan bahwa interaksi masih berlanjut, menjaga agar percakapan tidak terputus tiba-tiba.

Dalam ujaran “*Haaa...*”, partikel “*Haaa*” berperan sebagai pengisi jeda yang digunakan oleh seseorang saat berbicara untuk mempertahankan alur komunikasi. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang berpikir atau mencari kata berikutnya. Secara fatis, partikel ini menunjukkan bahwa percakapan masih berlangsung dan pembicara belum selesai, sehingga lawan bicara tidak langsung menyela atau mengira bahwa percakapan telah selesai. Fungsi semacam ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari sebagai bagian dari maintenance phatic, yaitu untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan percakapan. Jika partikel “*Haaa*” dihilangkan, jeda dalam percakapan akan terasa hening dan tidak ada penanda verbal. Contohnya, pembicara berhenti sejenak tanpa mengucapkan apa-apa sebelum melanjutkan ucapannya. Dalam situasi seperti ini, fungsi fatis tidak muncul karena tidak ada pertanda linguistik yang menunjukkan bahwa pembicara masih ingin melanjutkan. Akibatnya, interaksi akan terasa kaku, bisa menyebabkan salah paham, atau bahkan dianggap bahwa percakapan telah usai oleh lawan bicara.

Data 12: “Wahh! Cantiknya, mak!”

Interjeksi “*Wahh*” menandakan keagungan dan ekspresi positif terhadap sesuatu. Fungsinya adalah expressive phatic yang menguatkan hubungan emosional dan menciptakan suasana akrab antara penutur dan lawan bicara.

Dalam kalimat “*Wahh! Cantiknya, mak!*”, interjeksi “*Wahh*” berperan sebagai unsur fatis ekspresif (expressive phatic) yang menunjukkan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

kekaguman dan perasaan positif dari penutur terhadap sesuatu. Selain menunjukkan emosi, unsur ini juga mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang hangat dan akrab antara penutur dan lawan bicara. Dalam budaya Melayu, penggunaan interjeksi seperti ini mencerminkan sifat spontan, hubungan yang dekat, dan apresiasi terhadap hal yang diperkenalkan. Jika interjeksi “Wahh” dihilangkan, kalimat menjadi

“Cantiknya, mak.”.

Dalam bentuk ini, fungsi fatis tidak ada lagi karena hilangnya ekspresi perasaan yang menjadi penanda kekaguman penutur. Kalimat terdengar lebih tajam dan hanya menyampaikan fakta tanpa menunjukkan perasaan atau suasana sosial yang hangat. Akibatnya, hubungan interpersonal dalam percakapan menjadi lebih dingin, interaksi kurang hidup, dan tidak lagi mencerminkan keakraban serta kegembiraan yang biasanya hadir dalam percakapan alami masyarakat Melayu.

Yang kedua adalah ekspresi fatis berbentuk kata. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan sebagai ekspresi fatis kata karena muncul dalam bentuk leksikal yang berdiri sendiri dan memiliki fungsi sosial tertentu dalam interaksi. Secara fungsional, fatis kata berperan sebagai pembuka, pemelihara, atau penutup hubungan sosial dalam percakapan, terutama untuk menjaga kesinambungan interaksi dan menciptakan kedekatan antarpenutur. Untuk lebih jelasnya, data berikut menjelaskan penggunaan partikel tersebut dalam tuturan Melayu

Data 13: “Assalamualaikum Pak Cik”.

Tuturan ini digunakan ketika seorang tokoh membuka percakapan dengan orang yang lebih tua. Secara fatis, ujaran ini berfungsi sebagai pembuka percakapan dan simbol kesopanan khas budaya Melayu. Salam ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sosial, yakni untuk menunjukkan rasa hormat dan niat baik terhadap lawan bicara. Apabila tuturan “Assalamualaikum Pak Cik” diucapkan tanpa unsur fatis, maka fungsi sosial dan kesantunan dalam percakapan menjadi hilang. Tanpa adanya salam pembuka, ujaran tersebut kehilangan makna sebagai penanda interaksi awal dan simbol penghormatan terhadap lawan bicara yang lebih tua. Misalnya, ketika diubah menjadi kalimat

“Pak Cik, saya mau bicara sebentar”

Tuturan tersebut tetap menyampaikan makna yang sama, tetapi terasa lebih langsung, kaku, dan kurang sopan dalam konteks budaya Melayu yang menghargai kesopanan dalam berbicara. Karena itu, ketiadaan frasa

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

sapaan "*Assalamualaikum*" membuat komunikasi terasa lebih dingin, kurang hangat, serta menghilangkan nilai sosial dalam interaksi, sehingga hubungan antara pembicara dan pendengar menjadi lebih formal dan jauh.

Data 14: *"Betul betul"*

Ujaran ini merupakan bentuk penegasan yang digunakan untuk memperkuat makna pernyataan sebelumnya. Dalam konteks film, tokoh menegaskan kesepakatannya dengan lawan bicara. Fungsi fatis pada datum ini adalah reinforcement of meaning (penguatan makna) yang menandai keterlibatan emosional penutur. Namun, apabila ungkapan tersebut tidak diucapkan, maka fungsi fatis tidak muncul, sebab tidak ada unsur yang memperkuat hubungan sosial maupun emosional dalam interaksi (Gunawan, 2020). Ujaran "*Betul betul*" adalah cara untuk menegaskan sesuatu yang sudah dikatakan, sehingga memperkuat makna dan menunjukkan bahwa penutur benar-benar terlibat secara emosional dalam percakapan. Dalam pembicaraan, mengulang kata "*betul*" dua kali bukan hanya berarti setuju, tetapi juga menunjukkan sikap akrab dan perasaan yang kuat, yang membuat hubungan antara pembicara dan pendengar lebih dekat. Fungsi fatis dari ujaran ini adalah penguatan makna, yang membuat interaksi terasa lebih empatik dan hangat. Jika ujaran tersebut disederhanakan menjadi hanya

"Betul"

maka fungsi fatisnya hilang. Kalimat tersebut hanya menjadi bentuk persetujuan biasa tanpa menunjukkan hubungan yang dekat atau suasana komunikasi yang hangat. Akibatnya, percakapan terasa lebih kaku dan formal, karena tidak ada elemen bahasa yang mampu mempererat hubungan sosial antara penutur dan pendengar.

Data 15: *"Lah! Adoi!"*

Ujaran ini menunjukkan ekspresi spontan terhadap rasa sakit atau keterkejutan. Fungsi fatisnya adalah sebagai penanda emosi (emotive phatic). Penggunaan "*lah*" dan "*adoi*" memperlihatkan reaksi manusiawi yang memperkaya nuansa emosional percakapan.

Dalam ujaran "*Lah! Adoi!*", kata "*lah*" dan "*adoi*" berperan sebagai penanda emosi (emotive phatic) yang menunjukkan reaksi spontan terhadap rasa sakit atau kaget. Kedua kata ini tidak menyampaikan informasi baru, tetapi mengungkapkan perasaan alami pembicara yang membuat percakapan terasa lebih hangat dan dekat.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Ujaran seperti ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan reaksi tanpa perlu menjelaskan perasaan secara rinci. Jika “lah” dan “adoi” dihilangkan, kalimat menjadi tanpa emosi atau hanya tersisa reaksi nonverbal, seperti diam atau ekspresi wajah tanpa kata. Dalam hal ini, tidak ada tanda bahasa yang menunjukkan perasaan atau kaget pembicara, sehingga komunikasi kehilangan unsur ekspresi dan kehangatan, serta interaksi terasa datar dan kurang hidup karena tidak mencerminkan reaksi alami dalam percakapan.

Data 16: “*Terima kasih.*”

Ujaran ini merupakan bentuk fatis yang berfungsi menutup interaksi dengan sopan. Selain menyampaikan rasa syukur, tuturan ini memperkuat harmoni sosial dan menjadi simbol etika komunikasi dalam budaya Melayu. Ujaran “*Terima kasih*” berfungsi sebagai tutur penutup dalam interaksi, yang menunjukkan sikap sopan dan harmonis antara orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Selain menyampaikan rasa gembira atas sesuatu yang diterima, ujaran ini juga membantu memperkuat hubungan sosial dan menjaga cara berkomunikasi yang sesuai dengan budaya Melayu.

Dalam konteks prakramatik, ujaran ini menunjukkan penghormatan dan rasa hormat, sehingga membuat percakapan berakhir dengan suasana yang positif, serta saling menghargai. Jika ujaran “*Terima kasih*” tidak diucapkan atau dihilangkan, maka peran tutur penutup ini hilang. Percakapan akan berakhir secara langsung dan kurang akrab, tanpa adanya tanda-tanda sopan santun atau penghormatan terhadap lawan bicara. Misalnya, orang yang berbicara langsung pergi meninggalkan tempat atau mengakhiri pembicaraan tanpa mengucapkan sesuatu. Dalam hal ini, interaksi kehilangan nuansa ramah dan hormat yang biasanya mempererat hubungan sosial. Akibatnya, tuturan terdengar dingin, tidak sopan, serta tidak mencerminkan nilai kesantunan yang sangat dihargai dalam budaya Melayu.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2016). *Perkembangan bahasa Melayu di Asia Tenggara*. Jurnal Linguistik, 15(2), 45–58.
- Abdullah, M. (2017). *Ungkapan fatis dalam Bahasa Melayu Brunei: Sebuah kajian sosio-pragmatik*. Jurnal Linguistik Melayu, 12(3), 72–86.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

- Fauziah, N. (2024). *Melayu terus berkembang dan terbentuk oleh interaksi kompleks antara komunitas lokal dan pengaruh luar*. Jurnal Kajian Bahasa Melayu, 15(1), 55–67.
- Fitriani, A. (2021). *Fungsi fatis dalam drama televisi Indonesia*. Jurnal Pragmatik dan Bahasa, 8(2), 45–58.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Gunawan, G. (2020). *Bentuk dan fungsi kategori fatis dalam komunikasi lisan*. Jurnal Pendidikan dan Bahasa (JPR), 2(1), 45–52.
<https://doi.org/10.37728/jpr.v5i1.272>
- Indrayani, N. (2024). *Bentuk dan fungsi fatis dalam interaksi masyarakat Buru Selatan*. Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah, 9(1), 33–49.
- Imron, A. (2017). *Penggunaan ungkapan fatis dalam dialek Nusantara*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 5(2), 55–70.
- Ismail, A. (2015). *Ungkapan fatis dalam dialek Melayu Sumatra: Analisis sosiolinguistik*. Sumatra Linguistic Review, 10(4), 123–138.
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). *Bentuk, fungsi, dan makna ragam bahasa dalam jejaring sosial Instagram @diskonsolo*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 45–55.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Jakobson, R. (1960). *Closing statement: Linguistics and poetics*. In T. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Mohammad, F. (2017). *Penggunaan bahasa dalam film Malaysia: Kajian terhadap film Pinggan Retak di Tapak Tangan*. Jurnal Sinema Asia Tenggara, 8(1), 99–112.
- Nasution, M. (2018). *Penyebaran dan perkembangan bahasa Melayu di Semenanjung Malaysia*. Kajian Bahasa, 14(3), 77–89.
- Nanik Indrayani, (2024). Sudah tercakup di atas (Indrayani, 2024). Tidak perlu duplikasi.
- Norhashimah, I. (2020). *Komunikasi Melayu Malaysia dan nilai kesantunan*. Jurnal Bahasa dan Budaya Melayu, 12(1), 22–34.
- Nurhayati, E. (2017). *Unsur fatis dalam interaksi masyarakat Melayu*. Jurnal Pragmatik dan Wacana, 9, 1–12.
- Pramuniati, R. (2024). *Modernisasi dan vitalitas bahasa Melayu di Sumatra*. Jurnal Studi Bahasa Asia Tenggara, 22(2), 112–130
- Rahima, A. (2021). *Bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), 1465–1468.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1778>

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

- Rahim, S. (2016). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa*. Jurnal Metodologi Penelitian Sosial, 4(1), 12–25.
- Rahmawati, N. (2018). *Fungsi fatis dalam tuturan sehari-hari masyarakat perkotaan*. Jurnal Bahasa dan Interaksi, 5(2), 45–56.
- Rahman, F. (2015). *Analisis dialog dalam film sebagai media kajian linguistik*. Jurnal Linguistik Terapan, 7(2), 55–67.
- Salim, A. (2018). *Analisis wacana dan konteks sosial dalam penelitian bahasa*. Jurnal Analisis Wacana, 7(2), 45–59.
- Silverman, D. (2016). *Doing qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Suryani, N. (2019). *Fungsi fatis dalam percakapan siswa sekolah dasar*. Jurnal Linguistik Terapan, 5(1), 15–27.
- Safira, L., & Reranta, M. (2024). *Fungsi fatis dalam dialek Melayu Bangka*. Jurnal Linguistik Nusantara, 12(1), 88–102.